

Konstruksi Tokoh “Pelakor” di Sinetron Indonesia

Ni Komang Ariani¹

Universitas Pamulang¹
Email: dosen011@unpam.ac.id¹

Abstract

Tema “pelakor” menjadi primadona kreator sinetron televisi di era 2019-2021. Tayangan sejenis mendapatkan rating yang tinggi dan iklan yang melimpah ruah. Sayangnya, tokoh “pelakor” pada sinetron-sinetron sering digambarkan secara antagonistis. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif-semiotik Levi-Strauss untuk menelaah struktur dalam dan alam pikiran para kreator teks sinetron tersebut. Melalui analisis ini, akan ditelaah miteme-miteme yang menjadi struktur mikro dari teks dan juga oposisi biner yang ditampilkan di dalam teks untuk membedah alam pikiran yang melatarbelakangi kreasi teks tersebut. Ada 21 miteme dan oposisi biner Strauss yang ditemukan di objek yang di teliti. Sinetron Pelakor Hancurkan Rumah Tanggaku merepresentasikan tokoh istri sebagai baik, sopan, tulus dan menyebabkan suami menjadi sukses, sebaliknya tokoh “pelakor” digambarkan sebagai jahat, menggoda, mata duitan dan menyebabkan suami bangkrut, dan akhirnya dihukum dengan kematian.

Keywords: *sinetron, televisi, oposisi biner, Levi-Strauss, pelakor*

A. Introduction

Pada tahun 2019-2021 sejumlah stasiun televisi berlomba-lomba menghadirkan sinetron bertema “pelakor”, yaitu hadirnya perempuan lain dari luar pernikahan yang mengancam posisi tokoh istri. Kata “pelakor” merupakan sebuah kata yang relatif baru untuk menyebut perempuan kedua dalam pernikahan. Beberapa media online membuat spekulasi mengenai awal kemunculan kata ini. Spekulasi pertama menyebutkan bahwa, istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 2005 untuk menyebut Mayangsari yang menjadi orang ketiga dalam rumah tangga Bambang Trihatmodjo. Spekulasi kedua mengatakan bahwa istilah ini muncul pada masa Mulan Jameela-Ahmad Dhani dan Ayu Ting Ting-Raffi Ahmad (Mentari, 2019). Kata “pelakor” (perebut laki orang) lebih populer dibandingkan lawan katanya yaitu “pebinor” (perebut bini orang). Pada rentang tahun 2017 sampai dengan 2019, peneliti dari Auckland University of Technology Nelly Martin Anatias melakukan riset sederhana dengan melakukan pencarian menggunakan kata kunci #pelakor, dan menemukan 230.000 penggunaan kata tersebut, ketika hal yang sama dilakukan terhadap kata kunci #pebinor, ia hanya menemukan 1164 unggahan menggunakan kata itu. Anatias menyimpulkan bahwa kata “pelakor” digunakan 200 kali lebih banyak dibandingkan kata “pebinor” (Anatias, 2021).

Sebuah melodrama asal Korea Selatan *The World of Married* yang juga mengangkat tema “pelakor” menjadi trending topic pada saat penayangannya pada bulan Mei 2020. Stasiun-stasiun TV swasta lainnya juga menayangkan sinetron

bertema “pelakor” pada rentang tahun 2020-2021 di jam tayang utama mereka. Sinetron-sinetron bertema “pelakor itu diantaranya sinetron Buku Harian Seorang Istri di SCTV, sinetron Ikatan Cinta di RCTI dan sinetron Berbagi Suami di ANTV. Sinetron-sinetron bertema “pelakor” ini juga mendapat rating yang cukup tinggi. Peringkat rating terbaru pada tanggal 25 Oktober 2021 menyatakan bahwa Sinetron Ikatan Cinta ada di peringkat 1, sinetron Buku Harian Seorang Istri di peringkat 8, dan sinetron Suara Hati Istri di peringkat 10 (Rahmawati, 2021).

Tema sinetron Indonesia selalu menunjukkan tren yang berbeda-beda dari masa ke masa. Sinetron dipandang telah menjadi tontonan favorit sejak medio 90-an. Pada awal perkembangannya, sinetron keluarga dianggap sebagai jenis sinetron yang paling diminati pemirsa, contohnya sinetron Si Doel Anak Sekolahan, Keluarga Cemara, dan Noktah Merah Perkawinan (Kumparan.com, 2017). Rakhmani (2014) mencatat, pada periode 2005-2013, tema sinetron yang paling populer adalah sinetron religi yang bertema Islam. Pendapat sedikit berbeda disampaikan Ida (2006) mengenai sinetron yang paling populer di tahun 2006-an. Ia menulis bahwa ada tiga jenis sinetron yang paling banyak ditonton, yaitu 1) sinetron drama yang mengangkat kehidupan urban dan penampilan kehidupan mewah kelas atas, 2) sinetron drama-komedi yang menampilkan kelucuan dari karakteristik yang aneh dari suatu etnik tertentu, yang tinggal di kawasan marjinal/pinggiran Jakarta, dan 3) sinetron drama-kolosal yaitu drama kolosal yang menghadirkan suasana sejarah pra-modern Indonesia. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, setidaknya tampak adanya pergeseran tren tema di industri sinetron Indonesia, yang menarik untuk dibedah lebih jauh. Mengapa tema “pelakor” ini menjadi populer belakangan ini? Adakah ideologi yang memproduksi pergeseran tema tersebut?

Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa alam pikiran suatu masyarakat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. Sapir & Whorf (di dalam Yule, 2010) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan suku asli Amerika seperti Hopi membuat mereka melihat dunia secara berbeda dibandingkan dengan orang-orang lainnya yang menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa-bahasa Eropa. Oleh sebab itu, keberadaan kata “pelakor” menyimpan sebuah alam pikiran yang melatarbelakanginya. Stuart Hall (1997), menyatakan bahasa adalah medium dimana makna diproduksi dan dipertukarkan. Hall memandang bahasa merupakan alat untuk memahami dunia. Oleh sebab itu, maka bahasa menjadi demikian penting dalam penyebaran makna dan nilai-nilai budaya. “Now, language is the privileged medium in which we ‘make sense’ of things, in which meaning is produced and exchanged. Meanings can only be shared through our common access to language. So language is central to meaning and culture and has always been regarded as the key repository of cultural values and meanings” (p.13)

Pendapat senada disampaikan oleh Eriyanto (2001), bahwa bahasa merupakan alat untuk membuat klasifikasi yang pada akhirnya menjadi alat untuk kontrol terhadap pengalaman manusia. “Realitas tertentu dikategorisasikan sebagai ini, dan akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya, sehingga orang kemudian membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut.” (p. 35). Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh suatu

masyarakat, menunjukkan alam pikiran yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu di dunia sinetron tampak belum ada yang menyentuh isu “pelakor” ini secara lebih mendalam, yaitu upaya untuk menggali sebuah gambar besar isu gender yang bekerja pada representasi tokoh “pelakor” pada produk budaya populer seperti sinetron. Maraknya tayangan melodrama yang mengetengahkan kehidupan seorang “pelakor” dan nestapa seorang istri menjadi sangat penting untuk ditelaah lebih jauh untuk menantang wacana dominan yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Budiawan (2020), yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari kajian ilmu cultural studies adalah “..turut mengintervensi wacana-wacana dominan yang telah meminggirkan dan menyingkirkan berbagai kelompok liyan—dalam sejumlah kasus di sejumlah tempat—intervensi itu kemudian diakomodasikan dalam berbagai produk hukum dan kebijakan” (p. 14).

B. Method

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif-semiotik Levi-Strauss melalui penggalian terhadap oposisi biner yang tampil dalam teks, yaitu melodrama dengan tokoh pelakor yang ditayangkan televisi Indonesia. Selain itu, Ida (2016) juga memaparkan bahwa Strauss juga memandang penting sejumlah komponen dalam film yaitu, “Penggunaan struktur warna, kerja kamera, setting (latarnya), kostum dan sebagainya sangat diperhatikan dan ditekankan oleh Strauss. Oleh karena itu, peran “tata bahasa” atau penguasaan teknis film atau grammar of the film menjadi sangat penting” (p. 155). Strauss menilai bahwa pesan yang disampaikan melalui suatu teks adalah gabungan dari unsur-unsurnya yang membentuk orkestra. Demikian pandangan Ahimsa-Putra (2012) di dalam mengulas pandangan Strauss. “....maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri-sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada unsur-unsur yang dikombinasikan satu dengan yang lain.” (p. 93). Lebih jauh, Ahimsa-Putra (2012) memaparkan cara menelaah sebuah teks dengan analisis naratif-semiotik Strauss yaitu dengan menemukan unit-unit terkecil dari sebuah cerita yang disebut sebagai “miteme”. Miteme adalah “kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi-relasi tertentu – yang ada dalam sebuah atau beberapa mitos, miteme tersebut kemudian kita tuliskan pada sebuah kartu index yang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutannya dalam ceritera.” (p. 95). Ia juga menyatakan bahwa miteme-miteme ini bersifat sintagmatis dan paradigmatis

C. Findings and Discussion

Penelitian ini meneliti sinetron berjudul *Pelakor Hancurkan Rumah Tanggaku-Wanita Perindu Surga Episode 49* yang disiarkan di Anteve. Empat keluarga ditampilkan di dalam sinetron ini. Keluarga pertama adalah keluarga masa kecil

Lidya, tokoh utama sinetron ini. Lidya diceritakan merupakan anak dari Ayah yang direbut oleh seorang pelakor. Dua puluh tahun kemudian, Lidya dalam upayanya membalas dendam, memutuskan menjadi pelakor. Ia mengatakan bahwa laki-laki pantas diperlakukan seperti itu, dan itu merupakan satu-satunya jalan baginya untuk menjadi cepat kaya. Lidya digambarkan berwatak keras, kasar, duniawi, mata duitan dan tidak mau bekerja keras, namun pintar berdandan dan berwajah cantik. Ia berkebalikan dengan ibunya yang penyabar, religius, dan lemah lembut. Ibu Lidya selalu bersikap mengalah jika ada pihak lain yang melakukan kekerasan terhadapnya.

Lidya beberapa kali digambarkan berpakaian minim. Sebagai lawannya tokoh istri yaitu Ibu Lidya dan Rara digambarkan berpakaian tertutup dan mengenakan jilbab. Dua tokoh istri lainnya digambarkan tidak mengenakan jilbab, satu tokoh istri berpakaian cukup minim, sementara tokoh istri lainnya berpakaian lebih tertutup. Cara berpakaian menunjukkan keragaman, namun cara berpakaian yang dianggap ideal adalah cara berpakaian yang sopan dan tertutup.

Beberapa kesamaan yang ditampilkan dalam cerita ini adalah suami-suami yang memutuskan untuk memilih pelakor dibanding istrinya adalah mengalami kebangkrutan secara ekonomi. Hal ini dialami oleh Reno dan Pras. Reno masuk penjara karena menggelapkan uang perusahaan, ia akhirnya meninggal karena bunuh diri di penjara. Nasib malang yang sama dialami oleh tokoh Pras yang tertipu perusahaan fiktif dan akhirnya mendapat serangan jantung. Pengulangan ini mengeraskan penggambaran tokoh pelakor yang membawa nasib buruk bagi suami-suaminya. Sang kreator cerita tampaknya berusaha menghukum laki-laki yang tergoda oleh seorang pelakor. Petikan dialog yang diucapkan oleh Ibu Lidya nampaknya menjiwai cara kreator membangun kisah di sinetron ini dengan sebuah kalimat yang diucapkannya yaitu “laki-laki yang baik akan kembali kepada istri sahnya” Yang menarik untuk dicermati adalah tokoh laki-laki dan sinetron ini digambarkan sebagai pemilik kekuasaan dan uang, yang berperan memberi kepada tokoh istri maupun tokoh pelakor. Lidya selalu meminta sejumlah materi kepada para laki-laki ini, yaitu dapat berupa uang, rumah, mobil, membayari belanja, dan memberikan hadiah-hadiah. Sifat licik juga dilekatkan pada karakter Lidya dengan sengaja mencari dukun, untuk mengguna-gunai Pras. Sementara tokoh laki-laki adalah tokoh yang “sebenarnya baik” hanyalah tergoda oleh pelakor licik yang mendekatinya. Tokoh suami Pras hanya seorang laki-laki yang terperdaya pada gunaguna yang diberikan oleh Lidya. Kejahatan yang dilakukan Lidya (sang pelakor) adalah kejahatan yang disengaja, sementara kejahatan yang dilakukan “Sang suami” adalah kejahatan berupa khilaf, kelemahan terhadap godaan yang datang dari perempuan. Para suami yang tergoda oleh pelakor kemudian berubah menjadi suami yang pemarah dan kasar kepada keluarganya.

Sang kreator cerita ini tampaknya menafikan kualitas-kualitas positif yang dimiliki Lidya. Lidya adalah perempuan yang berani melawan pihak-pihak lain yang menyerangnya. Ia bukan perempuan yang pasrah diperlakukan semena-mena. tampaknya hal ini bukan hal yang dipandang ideal oleh sang kreator cerita. Yang dipandang lebih ideal adalah perempuan yang mengalah dan bersabar atas kekerasan yang dilakukan oleh pihak lain sebagaimana yang diperlihatkan sosok Ibu Lidya.

Ending yang dipandang ideal bagi cerita pelakor semacam ini adalah ketika suami insyaf dan kembali kepada istrinya, sebagaimana yang terjadi pada Pras. Pras terkena serangan jantung dan kembali kepada istrinya. Istrinya pun menerima dengan tulus keadaan Pras dan merawatnya dengan sabar. Sebaliknya sang pelakor justru tidak peduli sama sekali dengan keadaan Pras yang sedang sakit, dan hanya peduli pada hartanya. Dialog inilah yang diucapkan Lidya sebelum ia dicopet dan diserempet oleh sebuah motor. "Pokoknya gua nggak peduli. Mau lu sakit kek, mau lu mati kek. Yang penting semua harta lo sudah ada di gue." (Menit ke 1.16)

Sebagai bagian dari upaya untuk menjalankan metode analisis naratif-semiotik, maka ditemukanlah sejumlah oposisi biner yang hadir di dalam sinetron *Pelakor Hancurkan Rumah Tanggaku-Wanita Perindu Surga Episode 49*, sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

| | |
|--------------|--------------|
| Lembut | Kasar |
| Baik | Jahat |
| Pemberi uang | Peminta uang |
| Sederhana | Glamor |
| Penyabar | Pemarah |
| Istri | Pelakor |
| Rajin | Malas |
| Kaya | Miskin |
| Religius | Duniawi |
| Kuat | Lemah |
| Setia | Berkhianat |
| Tetap | Berubah |
| Hidup | Mati |
| Memilih | Dipilih |
| Menikah | Lajang |
| Khilaf | Tobat |
| Gagal | Sukses |

Tabel 1: Oposisi biner Strauss di sinetron Pelakor Hancurkan Rumah Tanggaku

Melalui oposisi biner yang tampil pada teks, maka "Miskin" dipandang sebagai suatu keadaan yang harus diubah menjadi "Kaya". Ada sejumlah laki-laki yang berhasil meraih kesuksesan materi (kaya) dan memiliki keluarga yang harmonis, sebelum Lidya (miskin) sang pelakor datang mengincar harta para laki-laki ini. Tokoh pelakor yaitu

Lidya digambarkan memiliki tabiat yang kasar, peminta uang, glamor, pemaarah, duniawi, dan malas. Karakter-karakter yang dipandang rendah dan tidak ideal pada alam pikiran yang kreator. Sementara itu, tokoh istri digambarkan memiliki karakter yang lembut, baik, rajin, religius, sederhana, setia. Kutub lain dalam oposisi biner yang dipandang ideal. Tokoh laki-laki menjadi pemilik kekayaan dan kesuksesan yang membuatnya menjadi pihak yang memberikan uang, hadiah-hadiah, materi kepada tokoh-tokoh perempuan, baik itu istri maupun pelakor. Oleh sebab itulah, maka tokoh laki-laki inipun memiliki mempunyai otoritas untuk memilih, sementara para tokoh perempuan (istri dan pelakor) hanya bisa pasrah sebagai pihak yang dipilih.

Ahimsa-Putra (2012) mendefinisikan miteme dalam metode naratif-semiotik Levi-Strauss sebagai kalimat-kalimat yang memiliki relasi tertentu yang terdapat dalam suatu cerita. Berikut ini adalah miteme-miteme atau unsur terkecil dari cerita yang menunjukkan suatu relasi tertentu. Satuan terkecil atau miteme yang ditemukan pada sinetron ini adalah sebagai berikut: 1) Lidya ditinggalkan ayahnya yang direbut oleh seorang pelakor, 2) 20 tahun kemudian, Lidya menjadi pelakor, 3) Lidya menjadi pelakor dari seorang suami bernama Reno, 4) Lidya minta dibiayai dan diberikan benda-benda material oleh Reno, 5) Istri Reno memergoki hubungan Lidya-Reno, 6) Reno memilih Lidya daripada istrinya, 7) Reno ditangkap polisi karena menggelapkan uang perusahaan, 8) Lidya menjadi pelakor dari seorang suami bernama Roy 9) Roy menjadi pemaarah kepada istrinya 10) Istri Roy memergoki hubungan Roy-Lidya

11) Roy memilih istrinya daripada Lidya, 12) Reno bunuh diri di penjara, 13) Lidya menyusun rencana untuk menjadi pelakor dari seorang suami bernama Pras 14) Lidya menggunakan guna-guna untuk mendapatkan cinta Pras 15) Lidya meminta berbagai benda material kepada Pras, seperti rumah, emas, uang untuk belanja dll 16) Pras menjadi pemaarah dan kasar kepada keluarganya, 17) Pras bangkrut karena ditipu oleh tender fiktif 18) Pras terkena serangan jantung, 19) Lidya tidak peduli pada keadaan Pras, 20) Lidya dicopet oleh dua orang pengendara motor, 21) Lidya terjatuh akhirnya meninggal dunia.

D. Conclusion

Ada 21 miteme-miteme Levi-Strauss yang ditemukan dalam *sinetron Pelakor Hancurkan Rumah Tanggaku-Wanita Perindu Surga* Episode 49 Selain itu ada 17 oposisi berpasangan (biner) Levi-Strauss yang hadir dalam sinetron ini yaitu lembut-kasar, baik-jahat, pemberi uang-penerima uang, sederhana-glamor, penyabar-pemaarah, istri-pelakor, rajin-malas, kaya-miskin, religius-duniawi, kuat-lemah, setia-berkhianat, tetap-berubah, hidup-mati, memilih-dipilih, menikah-lajang, khilaf-tobat, dan gagal-sukses. Tokoh istri direpresentasikan sebagai baik, sopan, tulus dan menyebabkan suami menjadi sukses, sebaliknya tokoh “pelakor” digambarkan sebagai jahat, menggoda, mata duitan dan menyebabkan suami bangkrut, dan akhirnya dihukum dengan kematian.

E. Reference

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: KEPEL Press.
- Anatias, N.M. (2021, Oct 29). *Pelakor dan Instagram*. Retrieved from <https://www.insideindonesia.org/pelakor-dan-instagram>
- Budiawan. (2020). Cultural Studies sebagai proyek dekolonisasi produksi pengetahuan. In *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media* (pp. 3–18).
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks media*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hall, S. (1997). *The Work of Representation: Cultural representations and signifying practices*, 2, 13.
- Ida, R. (2006). Watching Indonesian Sinetron: Imagining Communities around the Television. In *Dissertation*. Retrieved from <https://espace.curtin.edu.au/handle/20.500.11937/2385>
- Ida, R. (2016). *Metode penelitian studi media dan kajian budaya*. Jakarta: Kencana.
- Mentari DP (2019, Dec 21). *Istilah 'Pelakor' Makin Naik Daun di Tahun 2019 Ini, Dari Mana Asal Usulnya?* Retrieved from URL <https://intisari.grid.id/read/031965869/istilah-pelakor-makin-naik-daun-di-tahun-2019-ini-dari-mana-asal-usulnya>
- Rakhmani, I. (2014). Mainstream islam: Television industry practice and trends in Indonesian sinetron. In *Asian Journal of Social Science* (Vol. 42). <https://doi.org/10.1163/15685314-04203009>
- Tim editor Kumparan. (2017, Feb 28). *Beda Wajah Sinetron Indonesia Dulu dan Kini*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparanhits/beda-wajah-sinetron-indonesia-dulu-dan-kini/full>
- Yule, G. (2010). *The study of language*. Cambridge university press.